

CERITA RAKYAT ASAL MULA BENTENG MATULUNGA SEBAGAI BAHAN LITERASI DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Asma Kurniati

Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammdiyah Buton

E-mail : asmakuniati@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan dasar yang diharapkan menjadi fondasi kuat untuk membentuk sikap dan karakter anak yaitu dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik terutama yang bersumber dari kearifan lokal budaya bangsa. Sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif, anak diharapkan memiliki inspirasi, rasa bangga dan memposisikan keunggulan budaya yang diwariskannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penting untuk mengintegrasikan kearifan lokal tersebut dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini. Pada dasarnya, pengetahuan tentang membaca dan menulis anak usia dini dapat diperoleh melalui perilaku yang sederhana yaitu dengan mengamati dan berpartisipasi pada aktifitas yang berkaitan dengan literasi seperti membacakan cerita rakyat. Karena sebuah cerita rakyat terkadang hanya menjadi kisah pengantar tidur anak, tidak tertulis dan belum menjadi bahan dalam kegiatan literasi di sekolah. Salah satunya adalah cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga. Merupakan legenda lokal masyarakat Siompu Barat yang terkait dengan peristiwa pertempuran antar daerah, kesaktian/keistimewaan tokoh utamanya dan pendirian benteng Matulunga yang bertujuan untuk menjaga atau melindungi masyarakatnya dari serangan luar. Melalui kegiatan literasi tersebut, anak akan memperoleh pengetahuan dan dapat mengembangkan sikap tentang kerja keras, kreatif, bersahabat/komunikatif, dan cinta tanah air yang mendalam, serta menjadi permulaan dalam mengembangkan keterampilan literasi yang konvensional.

Kata kunci: benteng Matulunga, literasi, anak usia dini.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam keluarga mewarisi nilai budaya yang didapat secara turun temurun. Orang tua mendidik anak sesuai dengan bagaimana cara nenek moyang mendidik anak-anaknya. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berbudaya memberi peluang bagi pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya yang positif dalam dunia pendidikan.

Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD pula menerangkan bahwa metode pembelajaran dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak, misalnya: bercerita, pemberian tugas, karyawisata dan lainnya. sarana prasarana serta disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal atau memanfaatkan potensi lokal.

Kultur merupakan pola perilaku, keyakinan, dan semua produk dari kelompok orang tertentu yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Produk itu berasal dari interaksi antar kelompok orang dan lingkungannya selama bertahun-tahun (Chun, Organizta, & Marin, dalam Santrock, 2013)

Sebagai daerah yang berbudaya, Buton Selatan telah dikenal sejak zaman kerajaan dan kesultanan Buton yaitu dalam Undang-Undang Martabat Tujuh (sekitar tahun 1610). Secara administratif, kabupaten Buton Selatan merupakan pemekaran dari kabupaten Buton dan memiliki 7 (tujuh) kecamatan dan salah satunya adalah kecamatan Siompu Barat. Batas-batas wilayah kecamatan Siompu Barat yaitu sebelah barat dan selatan berbatasan dengan Laut Flores, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Siompu, dan sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Kadatua. Mata pencaharian utama masyarakat di kecamatan Siompu Barat

adalah petani dan nelayan. Diketahui pula bahwa tempat rekreasi/wisata di kecamatan Siompu Barat adalah pantai dan benteng yang salah satunya adalah Benteng Matulunga.

Hampir semua objek wisata hebat di mana saja, selalu memiliki kisah-kisah yang secara turun temurun diwariskan dan dipercaya orang. Begitu pula dengan objek wisata di kabupaten Buton Selatan, jika digali lebih dalam, ternyata juga menyimpan kekayaan berupa kisah-kisah. Itulah magnet yang tidak terlihat, tetapi kuat mempengaruhi benak orang (Kurniati, 2016). Misalnya cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga. Kurniati (2016) menjelaskan bahwa bahwa cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga pada dasarnya memuat nilai-nilai karakter: kerja keras, kreatif, bersahabat/komunikatif, dan cinta tanah air yang mendalam.

Anak usia dini adalah pewaris budaya yang kreatif. Pada tahun Ajaran 2013/2014, jumlah peserta didik pada 7 (tujuh) Taman Kanak-Kanak yang tersebar di kecamatan Siompu Barat adalah 270 orang dan guru sebanyak 23 orang (BPS Kabupaten Buton, 2015). Anak usia dini tersebut dapat menjadi pewaris nilai-nilai pendidikan karakter cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga melalui pengintegrasian dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini terutama pada kegiatan literasi serta diharapkan memiliki inspirasi, rasa bangga dan memposisikan keunggulan budaya yang diwariskannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

B. PEMBAHASAN

a. Pentingnya Literasi pada Anak Usia Dini

Standar tingkat pencapaian perkembangan anak aspek bahasa terdiri atas: (a) memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; (b) mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatic, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan (c) keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita (Permendikbud Nomor 137 tahun 2014).

Kemampuan memahami bahasa reseptif dan ekspresif komunikatif merupakan ciri dari kemampuan komunikatif anak. Otto (2015) menjelaskan bahwa bahasa reseptif merujuk pada pemahaman anak mengenal kata-kata (symbol-simbol lisan) yaitu ketika kata tertentu digunakan, anak mengetahui kata itu merujuk ke apa atau menunjukkan apa. Bahasa ekspresif berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme ujaran anak mulai matang dan anak mulai bisa memegang kontrol dalam memproduksi bunyi-bunyi ujaran.

Selanjutnya, keaksaraan dalam pendidikan anak usia dini terkait dengan literasi. Kemampuan literasi anak usia dini yang baik membantu anak untuk lebih mudah belajar membaca dan meningkatkan tingkat kesuksesan anak di sekolah (Senechal & LeFreve dalam Ruhaena, 2015).

Kata literasi berasal dari bahasa Inggris *Literacy* yang diartikan sebagai kemampuan baca tulis. Pengertian literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, melihat. Pembaca harus secara aktif melibatkan pengalaman sebelumnya, proses berpikir, sikap, emosi dan minat untuk memahami bacaan.

Kegiatan membaca bagi anak usia dini bukan hanya dengan kegiatan membaca secara langsung melalui buku, tapi kegiatan membaca pada anak usia dini lebih kepada membaca lingkungan sekitar, membaca dan mengenal berbagai tulisan-tulisan yang ada di sekitar anak, dan membawa anak ke tempat-tempat mereka bisa langsung terlibat dengan kegiatan membaca. Begitu pula dengan kegiatan menulis pada anak usia dini bukan hanya menulis di sebuah buku

tulis tetapi dengan banyaknya anak melakukan kegiatan mencoret-coret di berbagai media dan menirukan orang dewasa yang sedang menulis. Hal itulah yang akan mengantarkan anak kepada kemampuan untuk menulis (Inten, Permatasari & Mulyani, 2015).

Anak usia dini berada pada masa bermain sehingga pemberian rangsangan atau stimulasi pendidikan dengan cara bermain. Bermain adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan (Piaget dalam Madyawati, 2016). Stimulasi harus disesuaikan dengan karakteristik anak, kebutuhan anak dalam hal cara dan materinya. Cara yang dilakukan harus menyenangkan dan membuat anak tidak terbebani serta mengoptimalkan semua sensoris yang dimiliki anak. Materi yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan keterampilan literasi tetapi juga membentuk minat dan kebiasaan menyukai, memaknai aktivitas literasi sebagai sesuatu yang positif dan menyemangati. Mulai dengan materi literasi yang bersifat natural di rumah baru kemudian literasi yang bersifat formal di sekolah.

Anak-anak yang belajar membaca dini biasanya adalah mereka yang orang tuanya sangat sering membacakan untuk mereka dan melakukan hal tersebut ketika mereka masih sangat muda. Interaksi social dalam membaca dengan keras, bermain dan aktivitas harian lain merupakan kunci bagi banyak perkembangan masa anak-anak (Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Payne *et al* dalam Otto, (2015) menjelaskan bahwa kemampuan reseptif dan kosakata produktif anak usia dini dalam hal kemampuan membaca dan menulis berhubungan dengan peran spesifik lingkungannya yaitu: frekuensi membaca bersama anak, usia anak ketika membaca bersama dimulai, jumlah buku bergambar di rumah, tingkat keseringan anak meminta dibacakan buku cerita, dan tingkat keseringan kunjungan anak ke perpustakaan.

Program pengembangan bahasa dalam kurikulum PAUD mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain (Permendikbud Nomor 146 tahun 2014). Hal ini berarti ada guru yang menguasai teknik berkomunikasi yang tepat untuk membantu mencapai kematangan bahasa ekspresif dan reseptif. Tersedia tempat sumber, alat dan waktu yang dapat digunakan anak untuk berlatih berbahasa dan mengenal keaksaraan awal serta dilaksanakan dalam proses belajar yang menyenangkan.

Membacakan cerita kepada anak memiliki manfaat yang sangat besar. Hal ini dapat menimbulkan minat membaca pada anak, karena anak dapat mengenal struktur kalimat dan ketertarikan terhadap suatu bacaan (Dalman, 2014). Kemampuan membaca yang baik akan meningkatkan konsep diri anak, yang pada akhirnya akan memotivasi mereka untuk belajar. Selanjutnya, membaca akan menentukan keberhasilan anak mendapatkan pengetahuan.

b. Cerita Rakyat Asal Mula Benteng Matulunga sebagai Kearifan Lokal Budaya Bangsa

Indonesia memiliki kearifan lokal/ budaya yang begitu beraneka ragam seperti tari-tarian, pakaian, adat istiadat, falsafah-falsafah hingga cerita rakyat. Kearifan lokal merupakan cerminan budaya suatu masyarakat yang dapat digali, misalnya melalui cerita rakyat sebagai sastra yang berkembang di daerah tersebut. Cerita rakyat merupakan kesusteraan Indonesia yang pada umumnya diceritakan secara lisan sejak dahulu. Kurniati (2016) mengemukakan bahwa cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga memiliki 2 (dua) versi dan versi yang sarat dengan nilai pendidikan karakter adalah versi pertama yaitu:

Dikisahkan di suatu daerah yang bernama Siompu Barat ada seorang anak yang sangat sakti dan diberi nama Matulunga. Anak tersebut memiliki kekuatan kebal terhadap senjata tajam, api, dan rasa sakit ketika dipukul. Suatu ketika, masyarakat Siompu Barat diserang sekelompok penjahat dari daerah Tobelo.

Namun sekelompok penjahat tersebut tidak mampu membunuh Matulunga karena kesaktiannya. Sehingga Matulunga diculik dan dibawa ke Tobelo dan kemudian dia menjadi raja di daerah tersebut dalam waktu yang cukup lama. Hingga suatu saat, Matulunga bersama para anak buahnya orang Tobelo pergi ke Siompu Barat untuk melakukan penyerangan. Setibanya di Siompu Barat, ia tiba-tiba teringat kenangan masa kecilnya dan sadar bahwa sebenarnya Siompu Barat adalah kampung halamannya, kemudian ia mengurungkan niatnya untuk menyerang. Perselisihan pun terjadi antara Matulunga dan anak buahnya sampai terjadi perkelahian. Matulunga yang sakti hampir dapat mengalahkan seluruh anak buahnya, namun ternyata masih ada 3 orang anak buah tersebut yang berhasil lolos dan kembali ke Tobelo. Matulunga pun khawatir akan datangnya serangan susulan dari Tobelo. Akhirnya Matulunga bersama masyarakat Siompu Barat membangun benteng yang letaknya strategis untuk mengetahui jikalau orang-orang Tobelo datang menyerang kembali dengan kapal laut. Ia pun memerintahkan kepada seluruh masyarakat Siompu Barat untuk bersama-sama membangun rumah di dalam kawasan benteng tersebut. Benteng tersebut pun dikenal dengan nama Benteng Matulunga.

Bacaan sastra adalah suatu bahan bacaan yang berisi ekspresi, pikiran, perasaan, ide, pandangan hidup, dan lain-lain yang disajikan dalam bentuk yang indah melalui media bahasa (Dalman, 2014). Seperti cerita rakyat, pada umumnya sarat akan nilai-nilai moral yang penting untuk pendidikan karakter anak. Kurniati (2016) menjelaskan bahwa bahwa cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga pada dasarnya memuat nilai-nilai karakter: kerja keras, kreatif, bersahabat/komunikatif, dan cinta tanah air yang mendalam.

Salah satu landasan filosofis kerangka dasar Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini adalah memandang anak sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif. Prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk memberi inspirasi dan rasa bangga pada anak. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini juga memposisikan keunggulan budaya untuk menimbulkan rasa bangga yang tercermin, dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan berbangsa (Permendikbud Nomor 146 tahun 2014). Sehingga dibutuhkan penyebaran cerita rakyat tersebut melalui guru sebagai pendidik untuk menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang ada kepada peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai dan sikap yang memerlukan pola pembelajaran fungsional dan membutuhkan pelaksanaan yang sinergis oleh berbagai pihak yaitu orang tua, satuan/lembaga pendidikan, dan masyarakat. Materi dan pola pembelajarannya pun disesuaikan dengan pertumbuhan psikologis peserta didik, diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran lain serta berbasis kearifan lokal yang merupakan kebudayaan yang paling mendasar.

Karakter perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin agar menghasilkan kualitas bangsa yang berkarakter. Erikson dalam Papalia, Olds & Feldman (2008: 370). Pendidikan karakter pada anak paling efektif dimulai pada anak berusia di bawah 10 tahun. Pendidikan karakter mengoptimalkan fungsi otak kiri dan kanan sehingga menekan pengaruh otak tengah (instink hewani). Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan

nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik.

c. Aktifitas Literasi Cerita Rakyat Asal Mula Benteng Matulunga pada Anak Usia Dini

Pada umumnya masyarakat Siompu Barat menceritakan cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga kepada anaknya berdasarkan cerita yang pernah didengarnya sewaktu kecil. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fuhaim (2004) bahwa pola pengasuhan anak dalam setiap keluarga bisa saja berbeda. Hal tersebut tergantung pada kepribadian dan pengalaman masa kanak-kanak orang tua serta hal-hal yang membentuk prinsip pengasuhan anak pada diri orang tua.

Namun cerita Asal Mula Benteng Matulunga tersebut akan menjadi berbeda-beda diceritakan jika penuturnya pun berbeda, apalagi jika cerita tersebut diceritakan turun temurun dan diulang kembali dalam waktu yang cukup lama. Cerita rakyat tersebut pun terbatas hanya pada antara penutur dan tidak tertulis/dibukukan, serta tidak beredar di pasaran. Padahal cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai moral dan filosofi Buton yang baik dalam membentuk karakter anak. Sehingga sangat penting untuk menggunakan atau mengintegrasikan cerita Asal Mula Benteng Matulunga tersebut dibuat tertulis sebagai bahan kegiatan literasi pada pendidikan anak usia dini.

Kegiatan literasi dapat dilakukan pada saat membaca bersama yaitu guru dan murid tentang cerita tersebut. Interaksi sosial dapat membantu kemunculan literasi. Anak-anak cenderung menjadi pembaca dan penulis yang baik jika sepanjang usia dininya, jika diberikan percakapan menantang yang sudah siap diikuti oleh anak (Papalia, Olds & Feldman, 2008). Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Sehingga membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi membaca adalah kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Dalman, 2014).

Berbagai aktifitas pengintegrasian cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga pada proses pembelajaran pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Membaca dan berdiskusi tentang cerita

Cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga memiliki narasi cerita yang tidak terlalu banyak. Akan lebih baik jika cerita tersebut dikemas dengan gambar, warna dan bentuk yang menarik. Kegiatan membaca cerita tersebut dapat dilakukan di rumah atau di sekolah bersama guru atau orang tua. Isi cerita dapat didiskusikan bersama yaitu tentang tokoh-tokohnya, konflik atau masalah dan bagaimana pemecahannya, apa yang dirasakan tokoh tersebut tentang sesuatu.

Selain itu, DeTemple & Beals dalam Otto (2015) menjelaskan bahwa ketika anak usia dini dibacakan buku cerita, maka mereka akan menggunakan bahasa untuk menggambarkan benda, tokoh atau peristiwa di dalam gambar dan menceritakan atau membacakan cerita tersebut, sehingga akan memperbesar kemampuan bahasa reseptifnya. Memberikan kesempatan kepada anak untuk membaca berulang-ulang cerita akan menjadi perangsang untuk mengingat peristiwa yang memiliki kemiripan, merangsang anak untuk bertanya, menarik kesimpulan, atau

membuat prediksi. Kegiatan tersebut akan dapat mengembangkan keterampilan pemahaman dan berpikir kritis pada anak.

2. Mencari dan Menyortir Huruf

Aktivitas mencari dan menyortir huruf dapat dilakukan bagi anak yang baru belajar membaca (Weaver, 2003). Menuliskan kata-kata penting seperti nama tokoh Matulunga atau nama kerajaan Tobelo di selembar kertas kemudian meminta anak untuk menunjuk huruf-huruf tertentu pada kata, misalnya menunjuk huruf vokal (a, i, u, e, o) atau huruf awal dan akhir pada kata yang ada dalam buku cerita tersebut. Anak pun dapat mencari huruf yang sama dan jenisnya kecil atau besar. Kegiatan tersebut akan dapat mengembangkan kompetensi dasar mengenal keaksaraan awal melalui bermain dengan abjad dan membedakannya secara visual.

Urutan perkembangan fonem menunjukkan kompleksitas yang ada di dalam produksi setiap fonem. Misalnya, fonem vokal diperoleh lebih awal dari konsonan karena bunyi vokal membutuhkan koordinasi mulut yang tidak rumit dibandingkan dengan bunyi konsonan (Otto, 2015).

3. Bermain Drama dan Sandiwara Boneka

Pada saat bermain, anak-anak sering menggunakan benda-benda dan bertingkah secara simbolik untuk mempresentasikan ide-ide dari dalam diri mereka sendiri (Vygotsky dalam Perry, 1998). Mengatur aktivitas bermain drama dan sandiwara boneka tentang cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga tidak rumit dilakukan karena ceritanya pendek dan tidak memiliki banyak tokoh. Anak dapat berperan sebagai Matulunga, rakyat Siompu Barat ataupun pasukan kerajaan Tobelo sebagai inspirasinya. Hal ini dapat mengembangkan daya khayal/imajinasi, kemampuan berekspresi, dan kreatifitas anak yang diinspirasi dari tokoh-tokoh atau benda-benda yang ada dalam cerita tersebut. Dukungan berbagai media dalam aktivitas tersebut seperti barang-barang bekas yang tidak terpakai dapat digunakan untuk kostum. Dalam hal ini, anak dapat berpartisipasi dalam pembuatannya.

Miarso (2013) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si pembelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan dan terkendali. Media pembelajaran dapat dipilih dengan pertimbangan akan memberikan dukungan terhadap isi bahan pembelajaran dan kemudahan untuk memperolehnya.

Lebih lanjut, Kuffner (2006) menyatakan bahwa kebanyakan anak memiliki energy, keingintahuan dan kreatifitas. Sehingga banyak anak yang menyukai seni dan kerajinan tangan. Merencanakan kegiatan seni dan kerajinan tangan secara cermat akan membantu anak merasa puas dengan dirinya dan kemampuannya. Hal tersebut merupakan ekspresi seni, terlebih lagi jika dikonsentrasikan pada proses yang kreatif atau bukan pada hasil.

4. Karyawisata

Cerita-cerita rakyat *ataupun*, kisah-kisah di balik objek-objek wisata yang melegenda dapat berbasis pada sejarah, arkeologi dan antropologi, ataupun yang berasal dari tradisi tutur yang kuat, sama-sama menjadi kekuatan tersendiri. Terlebih lagi jika cerita-cerita rakyat tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia, maka ini akan memberikan kontribusi yang lebih besar juga menjadi pewarisan nilai-nilai kepribadian bangsa kepada generasi penerus atau menjadi materi/bahan ajar dalam pendidikan karakter. Salah satu cerita rakyat yang dapat dijadikan materi/bahan ajar pendidikan karakter adalah cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga, dimana benteng tersebut berada di kecamatan Siompu Barat, kabupaten Buton Selatan (Kurniati, 2016).

Ketika berjalan-jalan di lingkungan alam, anak-anak akan sangat antusias. Mereka adalah penjelajah spontan dan berbagai pertanyaan di pikirannya segera diterjemahkan dalam gerakan-gerakan. Pengalaman tersebut dirasakan sangat menyenangkan (Kharod and Anderson, 2015). Metode karyawisata bagi anak usia dini dapat berarti memperoleh kesempatan untuk mengobservasi, memperoleh informasi, atau mengkaji segala sesuatu secara langsung (Hildebrand dalam Moeslichatoen, 2004). Berkaryawisata penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak kepada sesuatu hal, memperluas perolehan informasi. Juga memperkaya kegiatan belajar anak usia dini yang tidak mungkin dihadirkan di dalam kelas (Kurniati, 2017).

C. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga kearifan lokal yang sarat nilai-nilai pendidikan karakter dan dapat diintegrasikan pada pembelajaran anak usia dini sebagai bahan literasi.
- b. Aktifitas literasi cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga pada anak usia dini yaitu: (1) membaca dan berdiskusi tentang cerita, (2) mencari dan menyortir huruf, (3) bermain drama dan sandiwara boneka, (4) karyawisata.

D. SARAN

Berdasarkan pembahasan disarankan kepada: (1) pemerintah, dapat merekomendasikan agar cerita rakyat Asal Mula Benteng Matulunga dapat diintegrasikan sebagai bahan literasi pada pembelajaran anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton. (2013). *Kecamatan Siompu Barat dalam Angka 2013*. Molona: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fuhaim, M. (2004). *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta: Mustaqiim.
- Inten, D.N. et.al. (2015). Literasi Dini Melalui Teknik Bernyanyi. *Al Murabbi*. 3(1): 70-91.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014. (2015).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014. (2015).
- Kuffner Kharod, D. and Anderson, M.G.A. (2015). *Wild Beginnings: How a San Antonio Initiative Instills the Love of Nature in Young Children*. International Journal of Early Childhood Enviromental Education. 3(1):72-84., T. (2006). *Berkarya dan Berkreasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kurniati, Asma. (2016). Pengidentifikasian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Asal Mula Benteng Matulunga di Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat "Membangun Negeri"*. 1(1): 60-71.

- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Miarso, Y. (2013). *Menyemai Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Otto, Beverly. (2015). *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, Diane, Old, S. W., Feldman, R. D. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Perry, R. (1998). *Play based Preschool Curriculum*. Australia:Queensland University of Technology.
- Ruhaena, L. (2015). Model Multisensiri: Solusi Stimulasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*. 42(1): 47-60.
- Santrock, John W. 2013. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Weaver, M. (2003). *365 Kegiatan untuk Anak Dini Usia*. Jakarta: PT Primamedia Pustaka.